

## DEGRADASI KULTURAL DALAM KEHIDIPAN REMAJA

*Oleh : Resmiwaty*

### ABSTRAK

*Degradasi kultural dapat diartikan sebagai bentuk dari adanya pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat. Degradasi kultural selanjutnya melahirkan kultur baru seperti konsumerisme, nepotisme, sadistis, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, dan hedonistis. Kultur baru ini terwujud melalui perubahan sikap dan perilaku. Gaya hidup yang mencintai materi, mengutamakan kepentingan pribadi, dan timbulnya konfrontasi yang begitu mudah di kalangan remaja. Semuanya ini mereka konsumsi dari media yang menyiarkan dan menayangkan hal-hal baru dari luar, yang dianggap lebih bergensi dan mengikuti trend. Segala bentuk baru yang mereka adopsi ini telah melahirkan degradasi kultural dalam kehidupan remaja.*

***Kata kunci: Degradasi kultural, remaja.***

### I. PENDAHULUAN

Belakangan ini di berbagai media, seperti koran, majalah dan televisi, sering kali kita temukan pemberitaan negatif di seputar kehidupan remaja. Mulai dari tawuran antarpelajar atau antarmahasiswa, seks bebas, aborsi, narkoba, hingga penculikan melalui facebook. Salah satunya dikabarkan di SUARA MERDEKA (9 Februari 2010) seorang gadis muda bernama Merieta Nova Triani, dikabarkan hilang dan diduga "diculik" kenalannya via facebook. Nova bersedia diajak "kabur" oleh teman facebook-nya karena diming-imingi sejumlah uang dan Handphone. Nova hanyalah salah seorang korban penculikan yang dikabarkan oleh media. Bagaimana halnya dengan remaja lainnya yang juga menjalin pertemanan via facebook. Akankah mereka bernasib yang sama dengan Nova?

Selain facebook, seks bebas dan aborsi juga telah menelan banyak korban. Di Indonesia angka kematian akibat aborsi illegal mencapai 11 % dari angka ibu hamil dan melahirkan. Dari prosentase ini ditemukan praktek aborsi yang dilakukan remaja mencapai angka 5 juta kasus per tahun

(<http://www.aborsi.org/artikel15.htm>). Sebuah angka yang cukup fantastis! Sebagian besar dari mereka sengaja melakukan aborsi secara ilegal untuk menutupi aib.

Persoalan lainnya adalah narkoba. Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif berbahaya lainnya. Narkoba merupakan bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Masalah menjadi lebih rumit karena penggunaan narkoba sering kali menggunakan jarum suntik secara bergantian, yang tentu saja dapat menularkan HIV/AIDS. Kecenderungan remaja mengkonsumsi narkotika diawali dengan coba-coba atau mengikuti trend atau gaya hidup. Namun berakhir dengan kecanduan bahkan ketergantungan, hingga melumpuhkan produktivitas mereka. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Lain halnya dengan tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, sering kali terjadi hanya karena alasan sepele. Perkelahian biasanya berawal dari perkelahian antarindividu, namun kemudian meluas dengan alasan solidaritas. Seringkali dalam perkelahian ini satu sama lain saling menyerang dengan menggunakan senjata tajam, sehingga tidak jarang pula memakan korban, baik harta benda maupun korban jiwa, baik dari salah satu pihak maupun dari kedua belah pihak. Jatuhnya korban akibat tawuran juga mengganggu aktivitas belajar mereka.

Persoalan-persoalan di atas seharusnya menjadi perhatian kita bersama, mengingat remaja sebagai generasi muda patut dididik dan dibina dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi pemuda harapan bangsa di masa mendatang. Namun demikian, bagaimanakah nasib remaja kita ini jika sebagian besar dari mereka mengalami persoalan seperti yang dikemukakan tadi? Sungguh sangat ironi di negara yang dianggap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral justru generasi mudanya telah mengalami kemerosotan etika dan moral.

Munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru sebagai proses penurunan nilai moral dan erosi kultural, merupakan bagian dari “degradasi kultural”. Degradasi kultural dapat diartikan sebagai pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat (Barry dan Partanto, 1994). Selanjutnya degradasi kultural ini akan melahirkan konsumerisme, nepotisme, sadistis, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, hedonistis, dan berbagai perilaku-perilaku sosial lainnya (Marzali, 2007:184).

## II. PERMASALAHAN

Dengan demikian, sesungguhnya apakah yang menjadi penyebab merosotnya nilai-nilai etika dan moral terutama dalam kehidupan remaja? Apakah ini dampak negatif dari pembangunan? Ataukah akibat dari globalisasi? Ataukah merupakan kultur baru yang lahir di era modernisasi seperti sekarang ini? Tulisan ini hadir untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

## III. PEMBAHASAN

### A. Pembangunan dan Perubahan Sosial-Budaya

Pembangunan dalam berbagai bidang yang digalakkan di Indonesia, tidak saja membawa pengaruh positif tetapi juga berpengaruh negatif. Dengan pembangunan struktur masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan, dari masyarakat subsistence menjadi masyarakat komersil, dari masyarakat komunalistis menuju masyarakat individualistis, dan sebagainya. Perubahan ini terus berlanjut hingga perubahan pada aspek mentalitas, nilai, dan moral.

Pembangunan yang membawa serta perubahan sosial-budaya terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan yang terjadi di wilayah sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan yang terjadi atas pengaruh dari unsur-unsur baru yang masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih dari waktu ke waktu merupakan salah satu faktor penting dalam memicu terjadinya perubahan itu. Teknologi yang umumnya diimpor dari negara maju itu telah menjadi instrument yang sukses dalam mempercepat berlangsungnya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kecanggihan teknologi mendorong orang untuk menangkap gagasan baru yang ditemukan melalui bantuan teknologi (Sairin, 2002: 331-332).

Faktor internal turut membantu percepatan perubahan sosial-budaya. Didukung oleh perubahan struktur masyarakat dari sederhana menuju kompleks, dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat perkotaan, dari masyarakat terbelakang menuju modernisasi. Perubahan struktur masyarakat ini terjadi sejalan dengan pembangunan ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia.

Marx dan Angels (dalam L.Bee, 1974:33) mengatakan bahwa kapitalisme pada masyarakat industri telah melahirkan materialisme yang berdampak pada kesenjangan antar kelas yang sangat tajam, dan masyarakat menjadi konsumtif. Hal ini merupakan bagian dari perubahan sosial-budaya dalam masyarakat.

## B. Globalisasi Menuju Degradasi Kultural

Pembangunan melahirkan globalisasi. Globalisasi menghadirkan dunia seolah tanpa batas. Masyarakat terintegrasi dalam suatu tatanan global yang menciptakan suatu masyarakat dengan jaringan komunikasi internasional sedemikian luasnya dengan batas-batas yang tidak begitu jelas. Praktek sosial dalam hal ini beorientasi pada tatanan global yang dapat diakses oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas dan bersifat lintas ruang. Maka lahirlah ruang-ruang simbolik berupa ruang elektronik (*electronic space*) dan ruang “maya” di mana interaksi tatap muka menjadi tidak penting dan nilai-nilai humanistis cenderung menghilang dari waktu ke waktu (Abdullah, 2006).

Kultur baru pun mulai bermunculan. Konsumerisme, nepotisme, sadistis, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, dan hedonistis hanyalah sebagian kecil dari kultur-baru itu. Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut, McDonalds, A&W merupakan pola konsumsi baru terhadap makanan cepat saji (*fast food*) dari luar negeri yang kini banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan restoran-restoran ini lebih banyak dikunjungi oleh remaja dibandingkan dengan rumah-rumah makan yang menyajikan makanan khas Indonesia. Meskipun cita rasa makanan yang disediakan oleh restoran-restoran asal luar negeri itu belum tentu cocok dengan selera, namun dianggap lebih “bergengsi” dibanding dengan rumah makan tradisional.

Selain itu, kehadiran iklan atau reklame yang menawarkan produk-produk luar negeri juga cukup menyita pengeluaran bagi kaum remaja, terutama yang bermukim di kota-kota besar. Selera belanja akan produk-produk luar seolah-olah dianggap lebih “berkelas”, lebih berkualitas, dan lebih mengikuti trend dibanding dengan produk-produk buatan Indonesia. Produk-produk luar ini dengan mudah ditemukan di pusat-pusat perbelanjaan. Maka tidak heran apabila pusat-pusat perbelanjaan menawarkan promo potongan harga (*discount*) menyebabkan antrian panjang pembeli untuk mendapatkan produk-produk tersebut.

Oleh karena produk import, maka harga yang ditawarkan pun relatif mahal, hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke atas. Gaya hidup “kelas atas” ini tentu saja tidak dapat diikuti oleh mereka yang berasal dari “kelas bawah”. Dengan demikian gaya hidup keduanya melahirkan kesenjangan sosial-ekonomi yang cukup tajam terutama di daerah-daerah perkotaan.

Kesenjangan Ekonomi semakin meluas juga dibarengi oleh makin canggihnya jaringan telekomunikasi. Kehadiran handphone dan internet dapat menjangkau seluruh wilayah dunia. Facebook dan twitter telah

mengubah pola pertemanan dan pertemuan antarperson. Pertemanan bisa terjalin antarbenua, antarnegara, dan antarpulau. Sesungguhnya jaringan sosial melalui dunia maya ini akan semakin mengintegrasikan hubungan antarindividu. Namun yang terjadi justru sebaliknya, kehadiran person menjadi tidak penting, selama kepentingan dapat berjalan. Dengan demikian unsur psikologis yang lahir pada saat pertemuan langsung, telah mengabur seiring mudarnya nilai-nilai moral dan tergantikan dengan pola-pola baru yang belum tentu sesuai dengan kultur masyarakat kita.

Produk-produk dari luar ini juga merangsang berkembangnya kapitalisme di Indonesia. Kapitalisme menjadikan uang sebagai materi yang sangat penting. Uang telah menjadi kebutuhan utama, bahkan uang dibutuhkan dimana-mana. Dengan uang segalanya dapat “dibeli”, mulai dari barang-barang kebutuhan sehari-hari hingga sampai kekuasaan. Karenanya segala cara ditempuh untuk mendapatkan uang. Kebutuhan akan uang telah menembus batas kelas sosial, usia, dan gender. Maka tidak salah jika remaja juga mengalami ketergantungan pada uang.

Gaya hidup seperti yang dikemukakan di atas juga mendorong lahirnya hedonisme. Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kesenangan dan kenikmatan dalam hidup. Hedonisme bermuara pada kenikmatan dan kebahagiaan, karenanya harus dicari dan dipenuhi (Sukatno CR., 2002:124). Hedonisme pada masa akhir-akhir ini kecenderungannya ke arah pergaulan bebas, pemuasan nafsu seks, mabuk-mabukan, dan penyalah-gunaan narkotika. Hal ini terutama dilakukan oleh remaja. Nilai-nilai budaya yang menganggap seks sesuatu yang tabu, suci, ditutup-tutupi, telah bergeser ke arah sebaliknya.

Seks tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, bahkan berangsur-angsur menjadi sesuatu yang transparan. Seks tidak lagi ditutup-tutupi tetapi telah ditampakkan dan justru telah dijadikan komoditas perdagangan. Pola perilaku hedonistik ini dapat dihubungkan dengan tayangan iklan-iklan dan sinetron. Tidak jarang ditemukan iklan yang mengeksploitasi romantisme berpacaran, terwakilkan melalui permen atau pasta gigi. Atau iklan yang memperlihatkan indahnya tubuh wanita setelah memakai produk-produk tertentu. Sinetron juga demikian, hampir semua sinetron yang ditayangkan di televisi bercerita tentang jalinan asmara dari yang terlarang hingga yang Islami. Pada umumnya juga menggunakan sosok remaja sebagai tokoh utamanya.

Dengan demikian globalisasi beserta kultur baru yang dilahirkan telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Pengaruh yang sifatnya negatif ini sering kali diklaim sebagai penyebab munculnya berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum remaja.

### C. Remaja Dan Degradasi Kultural

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan mendadak baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh. Sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen (Ramonasari, 1996:262). Seiring terjadinya perubahan tersebut, berubah pula berbagai macam kebutuhan mereka termasuk dalam hal menunjukkan eksistensi dan jati dirinya dengan berbelanja apa saja. Oleh karena itu remaja sering kali dianggap sebagai generasi yang paling konsumtif (Putri, 2004:12). Mereka mudah terpengaruh oleh iklan-iklan (reklame) yang tersebar di berbagai media. Selain itu mereka juga dengan mudah meniru berbagai hal yang mereka temukan dan menarik perhatian.

Benda-benda budaya, barang-barang konsumtif merupakan material yang membentuk pola-pola kehidupan manusia (Lee, 1993:49). Dengan demikian segala hal yang ditawarkan oleh media dengan mudah akan diserap oleh remaja, kemudian membentuk kehidupannya berdasarkan apa yang mereka temukan di media-media tersebut. Rangkaian peristiwa ini merupakan bagian dari perubahan yang dialami memasuki dunia remaja.

Dengan semakin berkembangnya media cetak dan elektronika, semakin banyak pula informasi yang dapat disampaikan kepada publik. Media-media tersebut tidak hanya menghadirkan rubrik-rubrik populer, seperti fesyen, hobi, dan tips, tetapi juga menampilkan iklan-iklan dan berita-berita seputar tokoh-tokoh populer atau selebritis. Tokoh-tokoh populer ini kerap kali dijadikan idola oleh remaja. Sedangkan idola itu sendiri seringkali menjadi “momok” bagi penggemarnya untuk menjadi atau meniru sang tokoh idola.

Selain itu, media-media tadi juga menyajikan perkembangan mode, musik, film, gaya hidup dari berbagai kalangan, mulai dari musisi, sineas, seniman, sastrawan, tokoh-tokoh politik, kritikus, sejarawan, hingga ilmuwan. Kesemuanya ini memiliki *style* tersendiri dengan berbagai gaya dan citra diri tertentu. Remaja yang mengidolakan tokoh-tokoh tertentu dapat dengan mudah meniru atau mengadopsi gaya hidup, penampilan, dan perilaku sang idola. Sebab remaja juga sering kali dianggap sebagai kaum yang melek pada media (Subiyantoro, 2004).

Media, terutama media visual adalah alat yang sangat strategis dalam menularkan gagasan-gagasan baru. Media ini telah begitu rupa membentuk sebuah gaya hidup remaja yang seolah-olah wajib untuk diikuti. Media massa telah menjadi kiblat bagi remaja untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menjadi bintang di sebuah tayangan. Mereka seolah tidak punya pilihan untuk tidak mengikuti tawaran yang selama ini disosialisasikan oleh media. Kekhawatiran yang muncul dari

gaya hidup yang diciptakan media ini adalah perilaku konsumtif dan menganggap penampilan adalah segala-galanya tanpa memikirkan keadaan yang sebenarnya.

Oleh karena itu tayangan-tayangan media visual, seringkali ditiru bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Proses peniruan ini akan merubah sikap dan perilaku remaja untuk mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka seakan tidak mampu mengontrol diri dan kurang mampu menyeleksi mana yang baik untuk perkembangan diri mereka dan mana yang tidak.

Maka dari itu tidak menghenrakan jika remaja sering tawuran atau mengalami perkelahian. Tawuran dilakukan dengan saling menyerang dengan menggunakan senjata tajam. Jatuhnya korban jiwa dianggap tidak jadi masalah, selama perkelahian itu bisa membuktikan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sadisme melalui pemerkosaan dan mutilasi juga mewarnai kehidupan mereka. Atau membunuh orang lain karena mabuk sering dilakukan oleh pemuda pengangguran yang tanpa sadar penikam orang lain. Semuanya itu dilihat melalui tayangan di media visual.

Pemuas nafsu tidak hanya terjadi melalui pemerkosaan, tetapi juga dengan melakukan seks bebas, berganti-ganti pasangan, pacaran dan perselingkuhan. Akibatnya banyak pasangan muda-mudi yang tertular HIV/AIDS dan melakukan aborsi. Mereka memilih kehidupan seperti ini karena anggapan mereka inilah trend masa kini. Norma-norma seksual pranikah yang diajarkan oleh orang tua dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. “Keperawanan” bukan lagi hal yang penting. Bahkan sering kali “kesucian” tergadaikan dengan alasan ekonomi dan pergaulan.

Sikap individualistis dalam pergaulan remaja juga sebagai perwujudan degradasi kultural. Individualistis yang dimaksudkan di sini adalah ketidakpedulian pada lingkungan sosial, seperti tetangga atau orang lain. Sikap tolong-menolong, kekeluargaan, solidaritas, berangsur-angsur terlupakan, tergantikan oleh sikap hidup yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi.

#### **IV. PENUTUP**

Pembangunan yang digalakkan di berbagai sektor kehidupan tidak saja membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif, terutama dalam kehidupan remaja. Dampak positif terbukti melalui pesatnya kemajuan teknologi, informasi, dan modernisasi di Indonesia. akan tetapi kemajuan ini juga menimbulkan merosotnya nilai-nilai moral dan etika sebagai akibat negative dari pembangunan. Hal ini terjadi karena hubungan dengan dunia luar membawa serta kultur baru dari luar itu masuk ke Indonesia. sementara keadaan dalam negeri sendiri juga mendukung berkembangnya kultur baru tersebut.

Kultur baru yang lahir melalui globalisasi memudarkan hubungan psikologis antarperson. Komunikasi yang berlangsung melalui tatap muka menjadi tidak penting, tergantikan oleh ruang-ruang baru, seperti ruang elektronik dan ruang maya yang dapat mempertemukan seseorang dengan orang lain walaupun dari jarak jauh. Globalisasi juga memicu lahirnya konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, materialistis, dan individualistis. Kecintaan pada produk-produk luar melebihi buatan negeri sendiri, menjadi sesuatu yang digemari oleh remaja. Kemudahan akses pada produk-produk tersebut, juga nilai dari produk tersebut yang dianggap lebih “berkelas” daripada produksi dalam negeri, mengakibatkan remaja gemar mengkonsumsinya. Gaya hidup baru ini merubah tatanan hidup kaum remaja.

Kehidupan remaja yang diwarnai oleh guncangan-guncangan serta perubahan fisik dan psikologis menjadikan remaja sebagai kaum yang konsumtif dan melek pada media. Mereka selalu diming-imingi oleh tayangan media. Mereka selalu ingin meniru sang idola yang ditampilkan melalui media. Kecenderungan mereka untuk hidup seperti sosok yang ditampilkan di media, memungkinkan mereka dengan mudah meniru dan mengadopsi segala sikap dan perilaku yang ditayangkan di media. Maka tidak jarang kehidupan remaja banyak dipengaruhi oleh media, sebagai wujud terjadinya degradasi kultural dalam kehidupan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry dan Partanto, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- L. Bee, Robert, 1974, *Patterns and Processes*, New York: The Free Press.
- Lee, Martyn J., 1993, *Consumers, Culture Reborn*. London: Routledge.
- Marzali, Amri, 2007, *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Putri, Maria R. D., 2004, “Kami Ingin Jadi Diri sendiri” dalam *Jurnal Perempuan, Remaja Melek Media* No.37, hlm.7-14, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ramonasari, 1996, “Kaum Remaja, Kelompok Penduduk yang Terabaikan dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi” dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada.
- SUARA MERDEKA edisi 9 Februari 2010
- Subiyantoro, 2004, “Tubuhku (Seharusnya) Milikku: Dilema Remaja Perempuan Menyikapi Media” dalam *Jurnal Perempuan: Remaja Melek Media*. No.37. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Hlm. 102-114.
- Sukatno, CR., 2002, *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritual Hedonisme Jawa*, Jogjakarta: Bentang Budaya.
- <http://www.aborsi.org/artikel15.htm> (Jumat, 26 November 110)